

SIKAP PETANI TERHADAP JARINGAN IRIGASI DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

NASHRUDDIN, MUHAMMAD

Dosen Fakultas Pertanian Universitas Gunung Rinajni
Selong-Lombok Timur

Email : ugrnash@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap petani terhadap jaringan irigasi di Kabupaten Lombok Timur. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui *sample survey method* dengan teknik angket dan wawancara mendalam. Lokasi sampling mengambil tiga kecamatan yakni Kecamatan Jerowaru, Kecamatan Aikmel, dan Kecamatan Pringgabaya secara "*purposive*" dengan pertimbangan ketiga kecamatan tersebut mewakili wilayah yang ada di Kabupaten Lombok Timur. Jumlah responden ditetapkan secara *Quota Sampling* sebanyak 30 petani dengan pertimbangan jumlah populasi yang banyak dan tidak diketahui secara pasti. Responden diambil sebanyak sepuluh orang per kecamatan secara *accidental sampling*. Hasil perhitungan sikap petani terhadap keberadaan jaringan irigasi di Kabupaten Lombok Timur diperoleh nilai skor komposit sikap petani adalah 2154 berada pada range 2142 – 2550 dengan kategori sikap sangat tinggi atau sangat kuat. Untuk mengetahui keeratan hubungan sikap dengan keberadaan jaringan irigasi dilakukan uji *t test* satu sampel dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dari hasil uji diperoleh nilai $t_{hitung} = 12,3$ dan nilai $t_{table} = 2,04$ ($t_{hitung} > t_{table}$) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat atau signifikan antara sikap petani terhadap keberadaan jaringan irigasi di Kabupaten Lombok Timur.

Kata kunci; *Sikap, jaringan irigasi, hubungan*

ABSTRACT

This research aims to know the attitude of farmers against the irrigation network in East Lombok Regency. The method used is descriptive method. Data collection was done through sample survey methods with techniques and in-depth interview now. Location of sampling taking three sub districts namely Jerowaru Subdistrict, district and Sub-district Pringgabaya, Aikmel in the "purposive" with a third consideration that kecamatan territories that existed in East Lombok Regency. The number of respondents set by Quota Sampling of as many as 30 peasant with a population much consideration and is not known for sure. Respondents taken as many as ten people per sub in accidental sampling. The results of the calculation of the attitude of farmers against the existence of a network of irrigation in East Lombok Regency retrieved the value of the composite score of the attitude of farmers is located at 2154 range 2142 – 2550 with very high attitude or category is very strong. To know the keeratan relationship with the presence of an irrigation network demeanor do test *t test* one sample with $\alpha = 0.05$ significant level. From the test results obtained the value $t_{hitung} = 12.3$ and the value $t = table 2.04$ ($t_{calculate} > t_{table}$) which shows that the existence of a strong relationship between significant attitude of farmers or to the existence of a network of irrigation in East Lombok Regency.

Keywords; *Attitude, irrigation networks, relationships*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian merupakan penyangga perekonomian dimasa krisis karena telah terbukti kebijakan pembangunan ekonomi yang tidak berbasis pada sumberdaya pertanian seperti sektor industri dan jasa rentan terhadap goncangan krisis. Pembangunan pertanian dapat berkembang dengan baik karena didukung program intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian sehingga tercapainya swasembada beras di Indonesia tahun 1984. Program pancausaha tani berupa pengolahan tanah, pemberantasan hama, pemupukan, penggunaan bibit unggul, dan irigasi yang baik mempengaruhi tingkat produksi padi di Indonesia (BPS, 2014):

Menghadapi tahun 2015–2019 sektor pertanian masih dihadapkan pada berbagai kendala, antara lain berupa: jumlah penduduk yang terus meningkat, kerusakan lingkungan dan perubahan iklim, terbatasnya infrastruktur (jaringan irigasi, jalan usahatani, jalan produksi, pelabuhan yang dilengkapi dengan pergudangan), belum cukup tersedianya benih/bibit unggul bermutu, pupuk, pakan, pestisida/obat-obatan, alat dan mesin pertanian hingga ke tingkat usahatani, konversi lahan pertanian produktif ke penggunaan nonpertanian yang tidak terkendali, ketergantungan konsumsi beras, kompetisi pemanfaatan air dan status kepemilikan lahan (Kementan, 2015).

Pengembangan system jaringan irigasi sejak kemerdekaan RI sampai pada periode pemerintahan sekarang ini ditujukan untuk peningkatan produksi hasil pertanian. Program pengembangan irigasi dilakukan untuk menjamin pengelolaan air dengan baik, program ini meliputi rehabilitasi jaringan irigasi yang telah ada, kontruksi sistem irigasi baru, perbaikan sistem irigasi, penguatan Perkumpulan Pemakai Air (P3A).

Secara umum berdasarkan UU No 7 tahun 2004 tentang sumber daya air pasal 41 ayat (1) definisi irigasi adalah usaha

penyediaan, pengaturan, dan pembuangan air untuk menunjang pertanian yang jenisnya meliputi irigasi permukaan, irigasi rawa, irigasi air bawah tanah, irigasi pompa, dan irigasi tambak. Irigasi berfungsi meningkatkan produktifitas lahan untuk menghasilkan panen yang optimal dengan tetap mempertimbangkan penggunaan air untuk kepentingan lainnya.

Dalam pengembangan jaringan irigasi ini, pemerintah melakukan beberapa upaya membantu petani dalam meningkatkan produksi pangan dengan melaksanakan pembangunan dibidang pengairan seperti pembuatan waduk, bendungan, tanggul pengendali banjir, rehabilitasi saluran air, pompa air tanah, dan lain sebagainya (Saragih, 2007).

Kebijakan pengembangan jaringan irigasi saat ini bukan lagi kewenangan pemerintah pusat namun telah terdesentralisasi ke masing-masing daerah seiring dengan berjalannya otonomi daerah. Sehingga masing-masing daerah punya tanggungjawab perencanaan dan penganggaran terhadap pengembangan jaringan irigasi di daerahnya masing-masing.

Di Kabupaten Lombok Timur, sampai saat ini kondisi jaringan irigasinya masih belum sesuai dengan yang diharapkan hal ini seperti disampaikan Kepala Dinas Pertanian Peternakan Lombok Timur sebagaimana dimuat harian *Lombok Post* (2016), bahwa sebagian besar jaringan masih berupa jaringan alami dengan dasar tanah dan pembatas juga tanah. Akibatnya pada jaringan tersebut, kelancaran air tak terlalu baik. Air sampai ke sawah-sawah petani lebih lama dan sebagian meresap ke tanah sehingga debit yang diperoleh juga berkurang.

Melihat kondisi ini tentu menuntut sikap positif dari semua pihak termasuk pengelola jaringan irigasi dan petani sebagai pemakai air untuk memiliki perhatian dan kepedulian terhadap keberadaan jaringan irigasi di Kabupaten Lombok Timur.

2. Perumusan Masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah sikap

petani terhadap keberadaan jaringan irigasi di Kabupaten Lombok Timur?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap petani terhadap keberadaan jaringan irigasi di Kabupaten Lombok Timur

METODE PENELITIAN

1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sample survey method*. Teknik pengambilan data melalui angket dan wawancara mendalam yang dipandu dengan daftar pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu.

2. Teknik Penentuan Daerah Sampel

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lombok Timur dengan mengambil tiga kecamatan sebagai daerah sampel yakni Kecamatan Jerowaru, Kecamatan Aik Mel, dan Kecamatan Pringgabaya. Ketiga kecamatan tersebut diambil secara "*purposive*" dengan pertimbangan bahwa ketiga Kecamatan tersebut mewakili wilayah yang ada di Kabupaten Lombok Timur.

3. Penentuan Responden

Jumlah responden ditetapkan secara *Quota Sampling* sebanyak 30 petani dengan pertimbangan jumlah populasi yang banyak dan jumlah populasi tidak diketahui secara pasti. Adapun responden diambil sebanyak sepuluh orang per kecamatan secara *accidental sampling*.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif merupakan data yang berupa angka-angka yang besarnya dapat diukur dengan satuan tertentu, sedangkan data kualitatif merupakan data yang tidak berbentuk angka tetapi dalam bentuk atribut yang menggambarkan kondisi dari suatu objek yang diteliti.

b. Sumber Data

Berdasarkan sumber datanya, data dalam penelitian ini dapat dikategorikan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden

melalui angket dan wawancara mendalam yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh dari instansi terkait seperti dari Badan Pusat Statistik, Kantor Dinas, UPP Pertanian, maupun literatur-literatur yang terkait dengan penelitian ini.

5. Analisa Data

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Editing

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah terkumpul, tujuannya untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan dilapangan dan bersifat koreksi.

b. Coding (Pengkodean)

Coding adalah pemberian kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka atau huruf yang memberikan petunjuk atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

c. Pemberian skor atau nilai

Penelitian ini menggunakan Skala Likert sebagai pedoman penafsiran. Skala Likert merupakan jenis skala yang mempunyai realibilitas tinggi dalam mengurutkan manusia berdasarkan intensitas sikap tertentu. Skala Likert dalam menafsirkan data relatif mudah. Skor yang lebih tinggi menunjukkan sikap yang lebih tinggi atau lebih kuat dibanding dengan skor yang lebih rendah. Kriteria penilaian ini digolongkan dalam lima tingkatan kategori dengan penilaian sebagai berikut:

- ❖ Sangat setuju : skor 5
- ❖ Setuju : skor 4
- ❖ Netral atau biasa : skor 3
- ❖ Tidak setuju : skor 2
- ❖ Sangat tidak setuju : skor 1

Penghitungan skor untuk masing-masing kriteria dilakukan

dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Skor maksimum} &= \sum \text{kriteria} \times \sum \text{skor tertinggi yang bisa diberikan} \times \sum \text{responde} \\ \text{Skor minimum} &= \sum \text{Kriteria} \times \sum \text{skor terendah yang bisa diberikan} \times \sum \text{responden} \\ \text{Interval skor} &= \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{kategori}} \end{aligned}$$

Untuk menguji tingkat kekuatan hubungan digunakan uji *t test*. Hipotesis deskriptif satu variabel (*uni variabel*) bila datanya berbentuk interval atau ratio, maka digunakan t-test satu sampel (Sugiyono, 2010). Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji t atau distribusi t-test satu sampel dengan persamaan,

$$t = \frac{\bar{X} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan :

t = nilai yang dihitung

\bar{X} = nilai rata - rata

μ_0 = nilai yang dihipotesiskan

s = simpangan baku sampel

n = jumlah anggota sampel

Adapun langkah-langkah dalam pengujian hipotesis menggunakan uji t-test satu sampel adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Formasi Hipotesisnya
 - a. Hipotesis nol (H_0) : tidak ada hubungan antara sikap petani terhadap jaringan irigasi di Kabupaten Lombok Timur
 - b. Hipotesis alternatif (H_1) : ada hubungan antara sikap petani terhadap jaringan irigasi di Kabupaten Lombok Timur

2. Menentukan taraf nyata dan nilai tabel
 - a. Taraf nyata $\alpha = 0,05$,
 - b. Uji dua sisi,
 - c. Derajat kebebasan $df = n - 1$.
3. Menentukan kriteria pengujian
Hipotesis nol (H_0) diterima jika nilai uji statistiknya berada di luar nilai kritisnya.
jika nilai *t hitung* < *t tabel*, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
Hipotesis nol (H_0) ditolak jika nilai uji statistiknya berada dalam nilai kritisnya.
jika nilai *t hitung* > *t tabel*, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Umur merupakan salah satu indikator produktifitas kerja seseorang, orang yang berumur muda akan memiliki tingkat produktifitas yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang berusia lanjut, karena orang yang berusia muda lebih kuat dari segi fisik dan memiliki mobilitas yang lebih baik. Selain itu orang yang berusia muda akan lebih dinamis dalam mengambil suatu keputusan dalam menjalankan suatu usahanya. Semakin lanjut usia seseorang akan berdampak pula pada produktifitas kerja yang semakin menurun. Berikut adalah distribusi responden berdasarkan kelompok umur:

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur di Daerah Penelitian Tahun 2017

No	Kelompok Umur	Responden	Persentase
	(Tahun)	(orang)	(%)
1	30 – 36	4	13
2	37 – 43	8	27
3	44 – 50	5	17
4	51 – 57	3	10
5	58 – 64	7	23
6	65 – 71	2	7
7	72 – 78	1	3
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa mayoritas umur responden berada pada usia dengan kisaran 30 - 64 tahun. Umur ini masuk dalam kategori umur produktif. Sedangkan sisanya berada pada kisaran umur 65-78 tahun yang bukan termasuk umur produktif. Simanjuntak (1985) dalam Suherman (2013), menyatakan bahwa umur yang tergolong produktif adalah 15-64 tahun. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas

umur responden di daerah penelitian tergolong usia produktif.

b. Pengalaman

Pengalam seseorang dalam menjalankan suatu usaha akan memberikan pengaruh yang baik terhadap usaha yang dijalankannya. Orang yang memiliki banyak pengalaman akan mengetahui seluk beluk persoalan yang dihadapi dalam usahanya dan akan mengetahui solusi dari persoalan yang dihadapi. Distribusi responden menurut pengalaman disajikan dalam Tabel 2 di bawah ini :

Table 2. Distribusi Responden Menurut Pengalaman Berusahatani di Daerah Penelitian Tahun 2017

No	Pengalaman (tahun)	Responden (orang)	Persentase (%)
1	1- 5	1	3
2	5-10	2	7
3	>11	27	90
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa pengalaman berusahatani untuk petani pada daerah penelitian terbanyak berada pada kisaran lebih dari 11 tahun yakni sebanyak 27 orang (90%). Ini berarti bahwa petani responden dapat dikatakan sudah sangat berpengalaman dalam menjalankan usahatninya, sehingga dengan demikian selama ini petani telah memiliki pengetahuan yang

memadai terhadap keberadaan jaringan irigasi.

Hutauruk (2009), menyatakan bahwa pengalaman petani merupakan suatu pengetahuan petani yang diperoleh melalui rutinitas kegiatannya sehari-hari atau peristiwa yang pernah dialaminya. Pengalaman yang dimiliki merupakan salah satu faktor yang dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam usahatninya.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan masa waktu seseorang menempuh pendidikan formal di bangku sekolah untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai objek-objek tertentu dan spesifik sehingga individu mempunyai

pola pikir dan perilaku sesuai dengan pendidikan yang telah diperolehnya.

Selain usia dan pengalaman, pendidikan pada umumnya juga merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat pengambilan keputusan dalam usahatani dan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan produktifitas tanaman.

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Daerah Penelitian Tahun 2017

No	Pendidikan	Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak sekolah/TTSD	3	10
2.	SD	14	47
3.	SMP	7	23
4.	SMA	5	17
5.	S1	1	3
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat di ketahu bahwa mayoritas responden di daerah penelitian hanya menyelesaikan pendidikan dasar yakni TTSD, SD dan SMP. Hanya 5 orang yang menyelesaikan pendidikan menengah atas, dan 1 orang responden yang menyelesaikan pendidikan S1. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden masih masuk kategori sangat rendah. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Kasryno (2000) bahwa tenaga kerja pada sektor pertanian di Indonesia di dominasi oleh angkatan kerja dengan latar belakang pendidikan SD (tamat dan tidak tamat SD) dan tidak sekolah.

Faktor pendidikan memberikan pengaruh terhadap kecakapan seseorang dalam menjalankan suatu

usahatani. Orang yang berpendidikan lebih tinggi akan memiliki kemampuan terhadap adopsi teknologi lebih baik jika dibandingkan orang yang pendidikannya rendah, selain itu pemahamannya terhadap dinamika penggunaan sumber-sumber air juga akan semakin bagus.

d. Luas lahan garapan

Luas lahan yang di garap oleh petani cukup bervariasi. Sayogyo (1983), menyatakan bahwa petani yang memiliki luas lahan garapan di bawah 0,5 Ha tergolong petani gurem, dan petani yang memiliki luas lahan garapan antara 0,05-1,00 Ha Termasuk petani menengah, sedangkan petani yang memiliki luas lahan di atas 1,50 Ha tergolong petani kaya. Distribusi responden menurut luas lahan garapan dapat di lihat pada tabel 4 di bawah ini :

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Luas Lahan Garapan di Daerah Penelitian Tahun 2017

NO	Luas lahan garapan (ha)	Responden (orang)	Persentase (%)
1	< 0,5	5	17
2	0,5 – 1,00	23	77
3	> 1,00	2	7
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 4 dapat di ketahui bahwa 5 orang petani (18%) memiliki luas lahan garapan di bawah 0,5 ha, 23 petani (77%) memiliki luas lahan garapan antara 0,5-1,0 dan hanya ada 2 orang petani atau (7%) yang memiliki luas lahan lebih dari 1 ha. Berdasarkan data tersebut berarti responden dilihat dari sisi luas lahan garapan yang dikelolanya termasuk dalam kategori petani menengah. Semakin luas lahan garapan yang dimiliki oleh petani maka tingkat pendapatan petani akan semakin meningkat jika luas lahan tersebut dapat dikelola secara optimal. Dari sisi pemakai terhadap air jika semakin luas lahan yang diusahakan petani maka kebutuhan untuk pemakaian air irigasi juga akan semakin banyak, begitu pun sebaliknya.

2. Sikap Petani

Sikap petani merupakan derajat ke tanggapan individu terhadap suatu objek yang ada di sekitarnya kemudian diimplementasikan melalui situasi tindakan

atau perbuatan. Sikap petani terhadap keberadaan jaringan irigasi dalam penelitian ini dilihat berdasarkan pada beberapa indikator yaitu fungsi, manfaat, tujuan dan permasalahan jaringan irigasi di Kabupaten Lombok Timur.

a. Sikap petani terhadap Fungsi Jaringan Irigasi

Jaringan irigasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk akses pengairan yang dapat mempermudah petani dalam usaha kegiatan pertaniannya mulai dari bendungan atau dam, dam bagi, saluran primer, saluran skunder, dan saluran tersier.

Perolehan skor sikap yang dicapai petani pada fungsi jaringan irigasi secara terperinci dapat disajikan pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Skor peroleh sikap petani terhadap fungsi jaringan irigasi di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2017

No	Indikator	Skor	Skor Maksimal	(%)	Kategori
1	Jaringan irigasi berfungsi sebagai saluran Penyuplai air	117	150	78	Tinggi
2	Jaringan irigasi berfungsi sebagai saluran pembagian air	138	150	92	Sangat Tinggi
3	Jaringan irigasi berfungsi sebagai saluran pembuangan air berlebih	137	150	91	Sangat Tinggi
4	Jaringan irigasi difungsikan untuk kegiatan ekonomi produktif bidang perikanan	64	150	43	Rendah
Skor kumulatif		456	600	76	Tinggi

Berdasarkan data pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai skor kumulatif pada aspek fungsi jaringan irigasi yakni 456 masuk berada pada interval 408-504 sehingga masuk dalam kategori penilaian sikap tinggi, dan dari persentase juga menunjukkan nilai 76% yang artinya bahwa secara rata-rata pada kategori fungsi jaringan irigasi petani memiliki sikap penilaian tinggi. Artinya bahwa selama ini sikap

petani telah mengakui bahwa fungsi jaringan irigasi telah digunakan dengan baik sebagai saluran saluran Penyuplai air (skor 117), saluran pembagian air (skor 138), saluran pembuangan air berlebih (skor 137) dan untuk kegiatan ekonomi produktif bidang perikanan (skor 64). Dari empat kriteria penilaian tersebut, kriteria fungsi jaringan irigasi difungsikan untuk kegiatan ekonomi

produktif bidang perikanan masuk kategori rendah.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan terlihat hanya ada beberapa titik jaringan irigasi di Kabupaten Lombok Timur dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi produktif bidang perikanan seperti keramba bambu dan keramba jaring apung, hal ini diperkuat juga dengan

jawaban responden pada saat wawancara mendalam yang menyatakan bahwa mereka tidak terlalu mempedulikan pemanfaatan jaringan irigasi untuk kegiatan perikanan produktif, namun sesekali mereka memancing ke dam atau bendungan yang terdapat ikan alaminya untuk sekedar konsumsi keluarga.

Tabel 6. Skor perolehan sikap petani terhadap pemanfaatan jaringan irigasi di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2017.

No	Indikator	Skor	Skor Maksimal	(%)	Kategori
1	Pengaturan pemanfaatan jaringan irigasi sudah berjalan optimal	131	150	87	Sangat Tinggi
2	Pengaturan pemanfaatan jaringan irigasi memungkinkan pembagian air berkeadilan	128	150	85	Sangat Tinggi
3	Pengaturan pemanfaatan jaringan irigasi terkoordinasi dengan baik antara P3A, pekasih, dan Pengamat Pengairan	131	150	87	Sangat Tinggi
4	Pengaturan pemanfaatn jaringan irigasi bebas dari pungli	110	150	73	Tinggi
Skor kumulatif		500	600	83	Tinggi

Berdasarkan tabel 6 tersebut di atas terlihat bahwa skor komulatif yang diperoleh pada kategori pemanfaatan jaringan saluran irigasi berada pada interval 504-500, masuk kategori tinggi atau kuat. Dari empat kriteria yang diajukan sikap petani rendah pada kriteria "pengaturan pemanfaatn jaringan irigasi bebas dari pungli", hal ini menunjukkan perlu adanya upaya

lebih serius dari pihak-pihak terkait untuk menghindari adanya pungli dalam penyelenggaraan pelayanan irigasi kepada masyarakat. Beberapa bentuk pungutan yang dianggap pungli adalah adanya pengutipan dana pengairan yang nilainya terlalu besar dan dilakukan berkali kali setiap ada dropping air.

Tabel 7. Skor perolehan sikap petani terhadap Permasalahan jaringan irigasi di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2017.

No	Indikator	Skor	Skor Maksimal	(%)	Kategori
1	Saluran jaringan irigasi sering mengalami Penyumbatan	123	150	82	Tinggi
2	Saluran jaringan irigasi mengalami pendangkalan	143	150	95	Sangat Tinggi
3	Saluran jaringan irigasi tidak mampu menampung debit air	131	150	87	Tinggi
4	Talud jaringan irigasi terputus-putus	126	150	84	Tinggi

5	Saluran jaringan irigasi ditumbuhi semak belukar	120	150	80	Tinggi
Skor kumulatif		643	750	86	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa skor kumulatif perolehan sikap petani terhadap permasalahan jaringan irigasi di Kabupaten Lombok Timur yakni 643 masuk kategori sangat tinggi. Dari lima kriteria permasalahan yang di uji, kriteria permasalahan yang paling tinggi skornya adalah saluran irigasi mengalami pendangkalan dengan skor 143 dari skor maksimal 150 atau 95%. Kondisi ini sebagaimana juga jawaban responden dari wawancara mendalam bahwa upaya pendalaman atau pengerukan jaringan irigasi mulai dari

bangunan bendungan, bangunan bagi, sampai pada saluran irigasi tidak maksimal dilakukan setiap tahun sehingga terjadi pendangkalan, jika ada suplay air dengan debit yang cukup besar terutama pada musim hujan maka jaringan irigasi tidak akan mampu menampung. Hal ini juga sejalan dengan sikap responden terhadap permasalahan jaringan irigasi pada kriteria saluran jaringan irigasi tidak mampu menampung debit air, sebanyak 87% responden memiliki sikap setuju dengan pernyataan ini.

Tabel 8. Skor perolehan sikap petani terhadap Pelestarian jaringan irigasi di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2017.

No	Indikator	Skor	Skor Maksimal	(%)	Kategori
1	Petani mengusulkan perbaikan jaringan irigasi ke pemerintah	148	150	99	Sangat Tinggi
2	Petani terlibat bergotong royong membersihkan jaringan saluran irigasi	135	150	90	Sangat Tinggi
3	Petani mengeluarkan iuran untuk perawatan jaringan irigasi	138	150	92	Sangat Tinggi
4	Petani selalu mendukung upaya pemerintah untuk pelestarian jaringan irigasi	134	150	89	Tinggi
Skor Kumulatif		555	600	93	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 8 tersebut di atas terlihat bahwa total perolehan skor sikap responden terhadap pelestarian jaringan irigasi masuk kategori sangat kuat atau sangat tinggi hal ini dapat dilihat dari skor kumulatif 555 berada pada interval skor 504-600. Skor tertinggi diperoleh pada kriteria penilaian "petani mengusulkan perbaikan jaringan irigasi ke pemerintah". Kondisi ini menunjukkan bahwa ada bagian jaringan irigasi yang

dianggap petani belum memenuhi kebutuhan masyarakat di Kabupaten Lombok Timur sehingga petani sering mengajukan perbaikan jaringan irigasi, sebagai contoh jaringan irigasi dam Pandan Dure sampai saat ini belum mampu mengairi semua kecamatan di wilayah selatan Kabupaten Lombok Timur. Selain jangkauan pengairan dari jaringan irigasi sikap pelestarian jaringan irigasi juga ditunjukkan dengan keikutsertaan petani (anak subak)

untuk ikut bergotong royong membersihkan saluran irigasi dari semak-semak yang menutup saluran. Hal ini dilakukan biasanya pada setiap

awal musim tanam dimana pekasih selalu memerintahkan anak subaknya untuk membersihkan saluran jaringan irigasi.

Tabel 9. Skor Perolehan Komposit sikap petani terhadap jaringan irigasi di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2017.

No	Indikator	Skor	Skor Maksimal	(%)	Kategori
1	Skor fungsi dan manfaat jaringan irigasi yang dirasakan petani	456	600	76	Tinggi
2	Sikap petani terhadap pelestarian jaringan irigasi	500	600	83	Tinggi
3	Sikap petani terhadap Permasalahan Jaringan Irigasi	643	750	86	Sangat Tinggi
4	Sikap petani terhadap pelestarian jaringan irigasi	555	600	93	Sangat Tinggi
Kumulatif skor		2154	2550	333	Sangat Tinggi
Skor rata-rata		539	638	84	Sangat Tinggi

Dengan hasil perhitungan sikap petani terhadap keberadaan jaringan irigasi di Kabupaten Lombok Timur dapat di ketahui diperoleh rata-rata skor sikap petani adalah adalah 2154 berada pada range 2142 – 2550 dengan kategori sikap sangat tinggi atau sangat kuat. Ini menunjukkan bahwa petani memiliki sikap positif terhadap keberadaan jaringan irigasi di Kabupaten Lombok Timur. Sikap positif ini ditunjukkan sebagai bentuk kepedulian petani terhadap keberadaan jaringan irigasi yang ada.

3. Perhitungan Hubungan

Perhitungan keeratan hubungan antara sikap petani terhadap keberadaan jaringan irigasi di Kabupaten Lombok Timur dilakukan dengan menggunakan uji *t test* satu sampel dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 12,3$ dan nilai $t_{table} = 2,04$ ($t_{hitung} > t_{table}$). Ini berarti terdapat hubungan yang kuat atau signifikan antara sikap petani terhadap keberadaan jaringan irigasi di Kabupaten Lombok Timur.

PENUTUP

1. Kesimpulan

a. Sikap petani terhadap keberadaan Jaringan Irigasi di Kabupaten Lombok Timur berada pada skor komposit 2154

berada pada range 2142 – 2550 dengan kategori sikap sangat tinggi atau sangat kuat

b. Hasil uji *t test* menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara Sikap petani terhadap keberadaan jaringan irigasi di Kabupaten Lombok Timur dimana $t_{hitung} = 12,3$ dan nilai $t_{table} = 2,04$ ($t_{hitung} > t_{table}$).

2. Saran

Di perlukan adanya perhatian serius dari pemerintah kabupaten Lombok Timur dalam memperhatikan pendangkalan jaringan irigasi dan mencegah terjadinya pungli dalam penyelenggaraan air irigasi di Kabupaten Lombok Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Propensi Nusa Tenggara Barat. 2014. *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2014*. Badan pusat statistik. NTB.
- Hutauruk, E.H., 2009. *Pengaruh Pendidikan dan Pengalaman Petani Terhadap Tingkat Produktifitas Tanaman Kopi Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Tapanuli Utara*. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatra Utara . Medan. [Http://repository.usu.ac.id/bitstrea](http://repository.usu.ac.id/bitstrea)

- Suherman, 2013. *Analisis Komparatif Usahatani Padi Sistem Pindah tanam Dengan Sistem Tanam Benih Lansung (Tabela) Di Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur*. Skripsi. Prodi Agribisnis UGR.
- Kasryno, F. et. al. 2000. *Pola Penyerapan Tenaga Kerja Pedesaan di Indonesia. Prosiding Patanas: Perubahan Ekonomi Pedesaan Menuju Struktur Ekonomi Berimbang*. PAE. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019*. Jakarta
- Sayogyo. 1983. *Teori Ekonomi Produksi*. Rajawali. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R dan D*. Alfabeta. Bandung.
- Saragih,B. 2007. *Agribisnis Paradigma Baru Pertanian, Agrina, Yayasan Mulia*.
- <http://lombokpost.net/2016/05/14/jaringan-irigasi-lotim-buruk/>